



JIGE 7 (2) (2026) 1360-1371

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5745>

Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru dalam Penggunaan Literasi Informasi dan Literasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di SD Negeri Pandan Sari Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang

Nurida^{1*}, Nadila Aldyza¹, M. Danil¹

¹ Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia

*Corresponding author email: nurida25031988@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 05, 2026

Approved May 06, 2026

Keywords:

Digital Literacy, Information Literacy, Media Literacy, Technology-Based Learning

ABSTRACT

This study analyzes elementary school teachers' digital literacy skills, specifically information and media literacy, in technology-based learning at SD Negeri Pandan Sari. Using qualitative descriptive methods with interviews, observations, and documentation analyzed through NVivo 15, the research reveals that teachers possess strong information literacy skills with ethical foundations and critical thinking, successfully converting information into engaging visual media. They demonstrate adequate media literacy, serving as creators of meaningful learning experiences and instructional designers. Key influencing factors include internal aspects (adaptive mindset, varied competencies, motivation, and confidence) and external factors (collaborative culture, budget availability, curriculum dynamics, infrastructure, and parental support). Despite 21st-century learning demands and challenges like limited training and digital access, teachers show continuous improvement in developing effective, varied teaching materials.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kemampuan literasi digital guru SD Negeri Pandan Sari dalam literasi informasi dan media pembelajaran berbasis teknologi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dianalisis melalui NVivo 15, penelitian menemukan bahwa guru memiliki kemampuan literasi informasi yang kuat dengan fondasi etis dan berpikir kritis, serta mampu mengonversi informasi menjadi media visual menarik. Guru juga menunjukkan literasi media yang memadai sebagai pencipta pengalaman belajar bermakna dan desainer instruksional yang terampil. Faktor yang memengaruhi meliputi aspek internal (pola pikir adaptif, variasi kompetensi, motivasi, kepercayaan diri) dan eksternal (budaya kolaborasi, anggaran, dinamika kurikulum, infrastruktur, dukungan orang tua). Meskipun menghadapi tantangan keterbatasan pelatihan dan akses digital, guru menunjukkan peningkatan berkelanjutan dalam mengembangkan media ajar yang efektif dan bervariasi.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nurida, N., Aldyza, N., & Danil, M. (2026). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru dalam Penggunaan Literasi Informasi dan Literasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi di SD Negeri Pandan Sari Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1360–1371. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5745>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan suatu bangsa yang berperan penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu menjawab kebutuhan serta tantangan abad ke-21. Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga menuntut penguasaan berbagai keterampilan baru, salah satunya adalah literasi digital. Di tengah arus perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk guru, khususnya bagi guru sekolah dasar yang dituntut untuk mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Transformasi dalam dunia pendidikan saat ini menuntut sekolah untuk mulai beralih dari metode pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang berbasis teknologi. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup dalam lingkungan digital. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini juga mendorong terjadinya inovasi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan berbagai platform digital dan sumber belajar online yang membutuhkan kompetensi literasi digital dari para guru (Kemendikbudristek, 2022). Literasi digital guru terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK yang saling berkaitan dan sama-sama dibutuhkan agar guru dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran.

Literasi digital tidak hanya menyangkut penguasaan teknis terhadap alat digital, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, sosial, dan etika dalam berinteraksi di lingkungan digital. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019), literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak, cerdas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Literasi digital di sekolah dasar memberikan landasan kokoh untuk berpikir kritis, bertindak dengan integritas, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta membantu memilah informasi, memahami konten secara mendalam, serta mengembangkan empati dan toleransi dalam interaksi digital (Arifin dkk, 2024). Literasi digital memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar di abad ke-21 dengan membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan sosial (Widyawati & Karinna, 2025).

Literasi informasi sebagai salah satu komponen literasi digital berkaitan dengan kemampuan guru dalam mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara tepat. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas, 2013), literasi informasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali kapan ia membutuhkan informasi, serta memiliki kapasitas untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, literasi informasi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru dan siswa, karena guru yang melek informasi tidak hanya mampu menyusun pembelajaran berbasis data dan fakta, tetapi juga dapat membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengembangkan pengetahuannya secara aktif dan kritis. Literasi informasi menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat, karena membantu individu untuk terus belajar, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta mengembangkan kapasitas intelektual secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2019).

Sementara itu, literasi media merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan media pembelajaran secara efektif dan kritis. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo, 2021), literasi media merupakan bagian dari literasi digital yang sangat strategis dalam membentuk masyarakat digital yang cerdas dan bertanggung jawab. Literasi media mengajarkan kemampuan untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menganalisis pesan media, memahami konteks sosial-budaya di balik produksi konten, serta mencegah penyebaran informasi yang bersifat manipulatif atau menyesatkan. Literasi media tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif dalam menyeleksi informasi, tetapi juga aspek evaluatif yang mendorong individu untuk memahami struktur kekuasaan dalam industri media, bias narasi, serta dampak psikologis dan sosial dari konten yang dikonsumsi secara masif (Rahmawati & Sembiring, 2022). Dalam konteks pembelajaran, guru yang memiliki literasi media yang baik akan lebih mampu memilih sumber belajar yang relevan, menyajikan informasi yang valid, dan membimbing siswa agar menjadi konsumen media yang cerdas dan produsen konten yang bertanggung jawab.

Meskipun penting, kenyataannya masih banyak guru di sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang optimal. Masih sering dijumpai guru yang kesulitan dalam mencari sumber informasi digital yang relevan, belum terbiasa membuat media pembelajaran digital yang menarik, atau bahkan belum mahir menggunakan perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, atau platform pembelajaran online. Data dari Pusdatin Kemendikbud (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Indonesia masih berada pada tingkat pemula dalam penggunaan TIK untuk pembelajaran, terutama di wilayah yang belum memiliki infrastruktur digital yang memadai. Rendahnya kemampuan literasi digital ini tentu berdampak pada kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga pembelajaran menjadi kurang inovatif, tidak menarik, dan tidak memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara maksimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek literasi digital guru di berbagai konteks. Astari & Muhroji (2022) menyoroti pentingnya literasi informasi dalam proses pembelajaran dan menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing siswa mengembangkan kemampuan mengenali, mengakses, dan menggunakan informasi secara kritis dan etis di era digital. Relmasira (2019) mengkaji literasi media guru sekolah dasar di Jawa Tengah dan menemukan bahwa tingkat literasi media guru masih bervariasi, meskipun sebagian besar guru telah menggunakan media digital, namun kemampuan mereka dalam mengevaluasi dan memproduksi konten media pembelajaran masih rendah. Solehah (2022) menemukan bahwa guru menghadapi kendala dalam hal pelatihan dan fasilitas media, meskipun dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media digital. Huda (2023) menekankan bahwa kolaborasi antar guru, pelatihan berbasis praktik, serta penggunaan teknologi yang kontekstual dapat meningkatkan kompetensi guru dalam literasi media. Supriyadi (2023) mengungkapkan bahwa literasi digital dan pemanfaatan media berbasis TIK berpengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami literasi digital guru, namun masih terdapat kesenjangan (gap) yang perlu dijawab. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji literasi digital secara umum atau hanya fokus pada salah satu aspek literasi saja, baik literasi informasi atau literasi media secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis kedua aspek tersebut secara bersamaan dalam konteks penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di tingkat sekolah dasar. Selain itu, belum terdapat pemetaan yang jelas mengenai faktor-faktor yang secara spesifik memengaruhi implementasi literasi informasi dan literasi media dalam pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah dasar, terutama di wilayah dengan karakteristik tertentu seperti SD Negeri Pandan Sari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kemampuan literasi digital guru sekolah dasar, khususnya literasi informasi dan literasi media, dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi di SD Negeri Pandan Sari. Penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimanakah tingkat kemampuan literasi informasi guru SD Negeri Pandan Sari dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi? (2) Bagaimanakah tingkat kemampuan literasi media guru SD Negeri Pandan Sari dalam pengembangan bahan ajar digital? (3) Faktor apa saja yang memengaruhi implementasi literasi informasi dan literasi media dalam pembelajaran berbasis teknologi di SD Negeri Pandan Sari? Dengan menganalisis aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi literasi digital guru serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kemampuan literasi digital guru dalam penggunaan literasi informasi dan literasi media pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena yang kompleks, kontekstual, dan berfokus pada makna serta pemahaman pengalaman dari subjek penelitian (Moleong, 2019). Penelitian ini bersifat eksploratif dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap pemahaman, kemampuan, hambatan, dan praktik guru dalam mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pandan Sari, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang pada bulan Juli–Agustus 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* karena sekolah ini sedang dalam proses pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dan memiliki potensi untuk dikaji dari segi kemampuan literasi digital gurunya. Sumber data terdiri dari informan utama (*key informants*) yaitu guru-guru kelas yang aktif mengajar dan telah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, serta informan pendukung yaitu kepala sekolah dan 5 orang siswa kelas 5. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan memiliki pengalaman terkait literasi digital dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (Sugiyono, 2007).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang dikemukakan Sugiyono (2007). Pertama, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait kemampuan guru dalam mencari, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi digital yang mencerminkan literasi informasi, kemampuan mengevaluasi dan menggunakan media pembelajaran berbasis digital yang mencerminkan literasi media, serta pengalaman praktis guru dalam mengintegrasikan teknologi termasuk kendala dan strategi yang diterapkan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, fokus pada penggunaan media berbasis teknologi, interaksi guru-siswa selama proses pembelajaran digital, serta sikap dan respons siswa terhadap media pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, meliputi modul ajar/RPP, media pembelajaran (PowerPoint), dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis teknologi, serta instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan *checklist* dokumentasi.

Keabsahan data dijamin melalui empat teknik triangulasi sesuai dengan metode yang dikemukakan Sugiyono (2018). Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan dokumen yang telah disiapkan. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi dari narasumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensinya, dan jika hasilnya tidak konsisten maka

pengecekan diulang hingga ditemukan data yang pasti. Keempat, *member check* dilakukan dengan memeriksa kebenaran data hasil temuan penelitian kepada setiap guru dan siswa yang menjadi informan penelitian untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud atau dialami oleh narasumber.

Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama proses pengumpulan data. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*) yang merupakan proses menyortir, memilih, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan bantuan *Software NVivo 15* untuk mengelola dan memahami data kualitatif secara lebih terstruktur dan mendalam sehingga analisis menjadi lebih sistematis, akurat, dan terukur. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel ringkas, atau matriks agar mudah dibaca dan ditafsirkan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan dengan cara interpretasi terhadap data yang disajikan untuk menarik makna, pola, dan temuan sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis yang interaktif ini memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian dan pendalaman data bila diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama terkait literasi digital guru SD Negeri Pandan Sari yang dianalisis menggunakan NVivo 15 melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, dan validasi melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, serta *member check*.

Profil Lokasi dan Informan Penelitian

SD Negeri Pandan Sari merupakan sekolah negeri dengan NPSN 10104242 yang berlokasi di Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan akreditasi B dan memiliki 196 siswa. Informan penelitian terdiri dari informan utama yaitu kepala sekolah dan enam guru kelas (kelas 1-6), serta informan pendukung yaitu lima siswa kelas 5.

Tabel 1. Hasil Analisis Coding NVivo 15

Tahap Coding	Kode	Keterangan
<i>Open Coding</i>	KLIG	Kemampuan Literasi Informasi Guru
	KLMG	Kemampuan Literasi Media Guru
	PBT	Pembelajaran Berbasis Teknologi
<i>Axial Coding</i>	KLIG	Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Guru
	KLMG	Tingkat Kemampuan Literasi Media Guru
	PBT	Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi
<i>Selective Coding</i>	Tema 1	Kemampuan Literasi Informasi Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi
	Tema 2	Kemampuan Literasi Media Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Digital
	Tema 3	Faktor yang Memengaruhi Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Hasil analisis menunjukkan guru memiliki pemahaman literasi informasi yang multidimensional, mencakup enam aspek: (1) sebagai fondasi etis dan kualitas profesional guru, (2) sebagai proses kritis pembelajaran berkelanjutan, (3) sebagai kritikal, etis, dan transformatif konten media pembelajaran menggunakan aplikasi seperti Canva, (4) sebagai penyaring informasi yang bertanggung jawab dengan memverifikasi kebenaran sebelum digunakan, (5) sebagai fokus seleksi dan adaptasi konten sesuai karakteristik siswa, dan (6) sebagai kompetensi dalam menyeleksi informasi digital. Temuan ini memperkaya pandangan Widodo dan Wahyuni (2020) dengan menunjukkan internalisasi literasi informasi sebagai proses kritis yang berkelanjutan.

Dalam kemampuan mengakses informasi, guru menunjukkan keterampilan advanced dengan memanfaatkan Rumah Belajar Kemdikbud, Guru Berbagi, YouTube edukatif, dan jurnal pendidikan terbuka. Kemampuan mengonversi informasi menjadi media visual yang menarik menjadi temuan signifikan yang melengkapi penelitian Astari dan Muhroji (2022). Dari segi penggunaan dalam pembelajaran digital, guru berada pada fase adopsi dan peningkatan berkelanjutan, dengan sebagian guru pionir mencapai fase penerapan kritis yang mampu mensintesis informasi dari berbagai sumber menjadi pembelajaran interaktif.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi
Keterlibatan dan Motivasi	Minat terhadap media digital	Antusiasme tinggi saat konten digital disajikan, menciptakan atmosfer pembelajaran yang hidup
	Partisipasi aktif	Aktif menjawab dan mengajukan pertanyaan lanjutan yang menunjukkan keingintahuan mendalam
Keterampilan Mengolah Informasi Digital	Kemampuan memperoleh informasi	Mampu mencatat dan menyebutkan poin-poin kunci dengan akurat setelah menyimak tayangan
	Kemampuan mengikuti instruksi digital	Cepat memahami dan mengikuti instruksi untuk mengakses materi dan menggunakan aplikasi Canva
Keterampilan Berpikir Kritis	Respons terhadap sumber	Menanyakan asal-usul sumber informasi, menunjukkan kesadaran akan kredibilitas
	Koneksi dengan konteks nyata	Memberikan contoh kegiatan ekonomi tambahan dari lingkungan sekitar
Kolaborasi dan Komunikasi	Kerja sama dalam tugas digital	Aktif berbagi informasi dan mendiskusikan perbedaan pandangan
	Penyajian ide	Menyampaikan hasil temuan dengan bahasa yang jelas dan terstruktur
Hambatan	Kesulitan teknis	Sebagian kecil mengalami kebingungan awal, namun dapat diatasi dengan bimbingan
	Kesulitan memahami konten	Beberapa siswa memerlukan waktu lebih untuk memahami istilah atau grafik tertentu

Tingkat Kemampuan Literasi Media Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Digital

Pemahaman literasi media guru mencakup tujuh dimensi: (1) sebagai pencipta pengalaman belajar bermakna, (2) sebagai pencipta bahan ajar interaktif menggunakan PowerPoint, Canva, Wordwall, dan Quizizz, (3) sebagai desainer instruksional yang memahami prinsip desain, (4) sebagai pemecah masalah pedagogis, (5) sebagai kemampuan memilih media penyampaian pesan materi, (6) sebagai keterampilan tingkat lanjut guru, dan (7) sebagai bahasa yang perlu dipahami karakteristiknya untuk efektivitas pembelajaran. Temuan ini memperluas penelitian Relmasira (2019) dengan menunjukkan peningkatan kemampuan produksi konten yang lebih baik.

Kemampuan pengembangan bahan ajar digital mencakup empat aspek: memproduksi media ajar kompleks sesuai kebutuhan pedagogis seperti simulasi PhET dan *software* peta digital, mendistribusikan pengetahuan melalui pertukaran file dan forum KKG, mengatasi keterbatasan media konvensional dengan adaptasi digital, serta memilih media praktis dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan dan kompatibilitas perangkat.

Lima strategi pengembangan yang teridentifikasi adalah: pengembangan *student-centred deep learning* melalui pendekatan berbasis proyek, menciptakan forum kolaboratif KKG, koordinasi informal antar guru, penerapan pengembangan sistematis dan realistis, serta penyelenggaraan pelatihan internal. Strategi-strategi ini memperkuat temuan Huda (2023) dan mengonfirmasi kesimpulan Solehah (2022) tentang peningkatan kualitas pembelajaran melalui bimbingan dan pelatihan yang tepat.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Literasi Informasi dan Literasi Media dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Tabel 3. Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Implementasi

Kategori	Faktor	Deskripsi
Faktor Internal	Pola pikir guru	Memandang teknologi sebagai peluang atau beban, sejalan dengan tuntutan <i>growth mindset</i> di era Society 5.0
	Variasi kompetensi teknologi	Dipengaruhi latar belakang, pengalaman, dan usia
	Motivasi dan minat belajar	Pendorong utama untuk terus berinovasi
	Kepercayaan diri	Untuk mencoba dan tidak takut gagal
	Ketertarikan personal	Mempengaruhi kedalaman pemanfaatan teknologi
	Manajemen waktu	Menyeimbangkan tugas pengajaran, administratif, dan pengembangan media
	Beban kerja non-pengajaran	Mengurangi energi untuk eksplorasi teknologi
Faktor Eksternal	Budaya kolaborasi guru	Mengurangi beban dan meningkatkan kualitas media
	Jejaring kolaborasi	Dengan komunitas pendidikan digital atau perguruan tinggi
	Sumber daya anggaran	Untuk pelatihan berkualitas dan konten berlisensi
	Dinamika kurikulum	Memerlukan penyesuaian berkelanjutan
	Kondisi infrastruktur	Kestabilan internet dan ketersediaan perangkat
Dukungan orang tua	Penyediaan gawai dan pemahaman terhadap metode pembelajaran digital	

Analisis menunjukkan interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal menciptakan ekosistem yang saling mempengaruhi. Guru dengan pola pikir adaptif dan motivasi tinggi akan lebih mampu memanfaatkan dukungan infrastruktur dan kolaborasi, sementara keterbatasan infrastruktur dapat menghambat bahkan guru yang bermotivasi tinggi. Temuan ini memperkaya penelitian Supriyadi (2023) dengan menunjukkan bahwa literasi digital guru tidak hanya berpengaruh pada kompetensi pedagogik, tetapi juga sangat bergantung pada sistem dukungan holistik yang mencakup kepemimpinan sekolah visioner, kebijakan yang mendukung, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.

Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan lokus tunggal yang membatasi generalisasi temuan, ketergantungan pada persepsi subjektif melalui wawancara, ketiadaan pengukuran dampak langsung terhadap hasil belajar siswa, cakupan teknologi yang terbatas pada alat-alat familiar, dan analisis faktor eksternal yang lebih fokus pada tingkat mikro. Penelitian lanjutan perlu mengukur dampak literasi digital guru terhadap kompetensi siswa secara kuantitatif, mengeksplorasi penggunaan teknologi *EdTech* yang lebih beragam, serta menganalisis faktor sistemik di tingkat kebijakan nasional dan daerah.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama terkait literasi digital guru SD Negeri Pandan Sari: tingkat kemampuan literasi informasi, tingkat kemampuan literasi media, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya dalam pembelajaran berbasis teknologi. Analisis data dilakukan menggunakan NVivo 15 melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, dan validasi melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, serta *member check*.

Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD Negeri Pandan Sari memiliki pemahaman literasi informasi yang kuat dan multidimensional. Literasi informasi tidak dipahami sebagai kemampuan teknis semata, melainkan sebagai fondasi etis dan kualitas profesional guru. Temuan ini memperkaya pandangan Widodo dan Wahyuni (2020) dengan menunjukkan bahwa literasi informasi telah terinternalisasi sebagai proses kritis pembelajaran yang berkelanjutan, di mana guru terlibat dalam evaluasi dan analisis mendalam terhadap setiap informasi yang ditemukan. Guru memosisikan diri sebagai penyaring informasi yang bertanggung jawab, memverifikasi kebenaran dan keandalan informasi sebelum digunakan dalam pembelajaran, yang sejalan dengan praktik literasi informasi konsisten untuk menumbuhkan pemikiran kritis sebagaimana dijelaskan oleh Nasution dan Rahmawati (2023).

Dalam aspek kemampuan mengakses informasi, guru menunjukkan keterampilan pencarian yang advanced dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti Rumah Belajar Kemdikbud, Guru Berbagi, YouTube edukatif, dan jurnal pendidikan terbuka. Yang lebih signifikan, mereka mampu mengonversi informasi menjadi media visual yang menarik menggunakan aplikasi seperti Canva, menunjukkan kreativitas dan pemahaman pedagogis yang kuat. Temuan ini melengkapi penelitian Astari dan Muhroji (2022) dengan memberikan bukti konkret bahwa guru tidak hanya membimbing siswa dalam literasi informasi, tetapi juga secara aktif mempraktikkannya melalui transformasi informasi digital menjadi bahan ajar yang relevan dan menarik.

Dari segi penggunaan dalam pembelajaran digital, guru berada pada fase adopsi dan peningkatan berkelanjutan dengan tingkatan yang bervariasi. Beberapa guru pionir telah mencapai fase penerapan kritis, mampu mensintesis informasi dari berbagai sumber menjadi pembelajaran interaktif

dan mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa. Sementara mayoritas guru lainnya terampil membuat bahan ajar sederhana namun efektif, menunjukkan kemampuan mengidentifikasi esensi dari informasi kompleks dan menyajikannya dalam format yang sesuai dengan kapasitas siswa SD. Hasil observasi terhadap lima siswa kelas 5 mengonfirmasi efektivitas literasi informasi guru, di mana siswa menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, kemampuan menangkap poin kunci dari tayangan digital, serta respons kritis dengan menanyakan sumber informasi.

Tingkat Kemampuan Literasi Media Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Digital

Pemahaman literasi media guru sangat memadai dan mencakup enam dimensi utama. Pertama, sebagai pencipta pengalaman belajar yang bermakna melalui transformasi informasi mentah menjadi pembelajaran yang menarik, sejalan dengan definisi literasi Sari dan Wulandari (2021) tentang kemampuan menyampaikan informasi secara efektif untuk partisipasi aktif. Kedua, sebagai pencipta bahan ajar interaktif menggunakan PowerPoint, Canva, Wordwall, dan Quizizz, yang relevan dengan indikator "Kreasi" dari Siberkreasi (2021). Ketiga, sebagai desainer instruksional yang memahami prinsip desain dan pemilihan jenis media tepat untuk kompetensi dasar tertentu, mendukung peran literasi digital dalam mengembangkan kreativitas siswa (Nur Farmawati, 2025). Keempat, sebagai pemecah masalah pedagogis yang mampu memilih format media untuk menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret. Kelima, sebagai kemampuan memilih media penyampaian pesan materi berdasarkan pertimbangan kritis terhadap kelebihan dan kekurangan setiap format. Keenam, sebagai keterampilan tingkat lanjut yang melampaui kemampuan teknis dasar.

Temuan ini memperluas penelitian Relmasira (2019) yang menemukan tingkat literasi media guru masih bervariasi dengan kemampuan evaluasi dan produksi konten yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun variasi masih ada, guru SD Negeri Pandan Sari telah mengembangkan kemampuan produksi yang lebih baik, mampu memproduksi media ajar kompleks sesuai kebutuhan pedagogis, mendistribusikan pengetahuan melalui pertukaran file dan forum KKG, mengatasi keterbatasan media konvensional, serta memilih media praktis dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan dan kompatibilitas perangkat siswa.

Strategi pengembangan bahan ajar digital yang diterapkan guru mencerminkan pendekatan yang matang dan kontekstual. Lima strategi utama yang teridentifikasi adalah: pengembangan student-centred deep learning melalui pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi bahan ajar, menciptakan forum kolaboratif KKG sebagai wadah peer teaching dan review bahan ajar, koordinasi informal antar guru melalui pertukaran file dan saling mengajar, penerapan pengembangan sistematis dan realistis dari analisis KD hingga uji coba materi dengan rencana cadangan non-digital, serta penyelenggaraan pelatihan internal melalui workshop bulanan dengan narasumber dari guru yang sudah ahli. Strategi-strategi ini memperkuat temuan Huda (2023) tentang pentingnya kolaborasi antar guru dan pelatihan berbasis praktik, sekaligus mengonfirmasi kesimpulan Solehah (2022) bahwa dengan bimbingan dan pelatihan tepat, guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan media digital.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi Literasi Informasi dan Literasi Media dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Analisis NVivo 15 mengidentifikasi dua kategori faktor yang saling berinteraksi mempengaruhi implementasi literasi digital. Faktor internal meliputi tujuh aspek: pola pikir guru yang memandang teknologi sebagai peluang atau beban, sejalan dengan tuntutan *growth mindset* di era Society 5.0 (Refiny dkk, 2025); variasi kompetensi teknologi individu yang dipengaruhi latar belakang, pengalaman, dan usia, mengonfirmasi temuan Supriyadi (2023) tentang pengaruh literasi digital terhadap kompetensi pedagogik; motivasi dan minat belajar guru sebagai pendorong utama untuk terus berinovasi; kepercayaan diri untuk mencoba dan tidak takut gagal yang didukung oleh lingkungan

sekolah yang aman; ketertarikan personal pada teknologi yang mempengaruhi kedalaman pemanfaatan; manajemen waktu untuk menyeimbangkan tugas pengajaran, administratif, dan pengembangan media; serta beban kerja non-pengajaran yang mengurangi energi untuk eksplorasi teknologi.

Faktor eksternal mencakup enam dimensi: budaya kolaborasi guru yang mengurangi beban dan meningkatkan kualitas media, sejalan dengan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan digital yang edukatif (Eniyati dkk, 2025); jejaring kolaborasi dengan komunitas pendidikan digital atau perguruan tinggi untuk perspektif segar; sumber daya anggaran untuk pelatihan berkualitas dan konten berlisensi; dinamika kurikulum yang memerlukan penyesuaian berkelanjutan namun juga dapat membatasi waktu inovasi jika terlalu padat; kondisi infrastruktur seperti kestabilan internet dan ketersediaan perangkat sebagai prasyarat mutlak (Naimah dkk, 2024); serta dukungan orang tua siswa dalam penyediaan gawai dan pemahaman terhadap metode pembelajaran digital.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal menciptakan ekosistem yang kompleks. Guru dengan pola pikir adaptif dan motivasi tinggi (faktor internal) akan lebih mampu memanfaatkan dukungan infrastruktur dan kolaborasi (faktor eksternal), sementara keterbatasan infrastruktur dapat menghambat bahkan guru yang bermotivasi tinggi. Temuan ini memperkaya penelitian Supriyadi (2023) dengan menunjukkan bahwa literasi digital guru tidak hanya berpengaruh pada kompetensi pedagogik, tetapi juga sangat bergantung pada sistem dukungan yang holistik, mencakup kepemimpinan sekolah yang visioner, kebijakan yang mendukung, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokus tunggal yang membatasi generalisasi temuan, ketergantungan pada persepsi subjektif melalui wawancara yang berisiko bias, ketiadaan pengukuran dampak langsung terhadap hasil belajar siswa, cakupan teknologi yang terbatas pada alat-alat familiar, dan analisis faktor eksternal yang lebih fokus pada tingkat mikro tanpa eksplorasi mendalam terhadap kebijakan makro. Penelitian lanjutan perlu mengukur dampak literasi digital guru terhadap kompetensi siswa secara kuantitatif, mengeksplorasi penggunaan teknologi EdTech yang lebih beragam, serta menganalisis faktor sistemik di tingkat kebijakan nasional dan daerah yang mempengaruhi implementasi literasi digital di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa guru SD Negeri Pandan Sari memiliki kemampuan literasi digital yang kuat dalam dua aspek utama. Pertama, literasi informasi guru tidak hanya dipahami sebagai keahlian teknis melainkan sebagai fondasi etis dan proses kritis dalam pembelajaran. Guru mampu mengakses beragam sumber informasi dengan keterampilan pencarian yang canggih, mengonversi informasi menjadi media visual yang menarik, serta berada pada fase adopsi dan peningkatan berkelanjutan dengan kemampuan mensintesis informasi dari berbagai sumber menjadi bahan ajar yang interaktif dan efektif. Kedua, literasi media guru sangat memadai, terbukti dari peran mereka sebagai pencipta pengalaman belajar bermakna, desainer instruksional yang memahami karakteristik berbagai format media, dan pemecah masalah pedagogis. Guru mampu memproduksi media ajar bervariasi sesuai kebutuhan pedagogis dengan strategi pengembangan yang berpusat pada siswa melalui forum kolaboratif KKG, koordinasi antar guru, serta penerapan pengembangan sistematis dan realistis.

Implementasi literasi digital dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir adaptif, variasi kompetensi teknologi, motivasi dan kepercayaan diri guru, serta tantangan manajemen waktu dan beban kerja non-pengajaran. Faktor eksternal mencakup budaya kolaborasi guru, ketersediaan anggaran dan infrastruktur, dinamika

kurikulum, serta dukungan orang tua siswa. Interaksi kedua faktor ini menciptakan ekosistem yang menentukan keberhasilan implementasi literasi digital dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Implikasi penelitian bersifat multidimensional. Pada tingkat pembelajaran, kemampuan literasi digital guru menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih interaktif dan berdampak pada pengembangan keterampilan abad ke-21 siswa. Pada tingkat profesional, guru bertransformasi menjadi agen perubahan digital yang membentuk siswa menjadi warga negara digital yang cakap. Pada tingkat kelembagaan, sekolah memiliki citra progresif yang meningkatkan daya saing. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan penguatan program pendampingan berjenjang yang mengakomodasi variasi kompetensi guru, optimalisasi infrastruktur dan sumber daya berkualitas, serta integrasi kebijakan pengurangan beban administratif dengan sistem apresiasi inovasi untuk memperkuat motivasi guru dalam mengembangkan literasi digitalnya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Fitriani, D. (2020). Redefinisi Literasi di Era Digital: Perspektif Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 5, 2, 112–121.
- Ambiyar, M. (2019). *Metodologi Peneleitian Evaluasi Program*. In Alfabeta.
- Ariyanti, D. Pengertian dan Dimensi Literasi Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9, 2, 102-115.
- Asosiasi Media Siber Indonesia. 2020. *Pedoman Literasi Media Digital di Era Disinformasi*. Jakarta: AMSI.
- Atmadja, F. (2015). Asesmen Keterampilan Abad ke-21 pada Mata Pelajaran Komputer dalam Keseharian Dalam. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Komputer Masa Depan, 1-12.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. 2020. *Strategi Pencegahan Terorisme melalui Literasi Media*. Jakarta. BNPT.
- Dewan Pers & Kominfo. (2017). *Panduan Literasi Media*. Jakarta: Kominfo.
- Fatimah, S., & Kurniawati, D. (2021). Peningkatan Literasi Informasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 134–144.
- Hamidi. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 1)*. UMM Press.
- Haryatmoko. (2016). *Etika Komunikasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2019) *Modul Literasi Digital untuk New Media School*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kominfo. (2020). *Literasi Digital: Panduan Berinteraksi di Ruang Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kominfo. (2021). *Survei Nasional Literasi Digital Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kominfo. (2020). *Indonesia Menuju Literasi Digital 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.

- Kurniawan, E. (2019). Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 23-35.
- Mafindo. (2022). Laporan Hoaks Tahunan dan Strategi Edukasi Publik. Jakarta: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.
- Maulidiyah, R., & Ramadhan, A. (2021). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(3), 198-210.
- Moeloeng, L.J. (2018). *Penelitian Kualitatif (Cet3)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahmawati, L., and Nasution, A. (2023). Information literacy's role in enhancing students' critical thinking skills in the digital age. *Inovasi Pendidikan Journal*, 8(1), 45–56.
- Nurfadilah, A. (2022). The Role of Digital Guru in Enhancing the Quality of Education at Dasar School. *Journal of Education* 21, 16(1), 50-65.
- Perpusnas (2021). *Buku Saku Gerakan Informatics Literacy*. Perpustakaan Nasional RI, Jakarta.
- Purwanto, A. (2021). Digital literacy and its implications for educational quality. *Journal of Education and Information Technology*, 3(2), 45–56.
- Pusdatin Kemendikbud. (2021). Profile of Indonesian Teachers' Use of Information and Communication Technology. Jakarta: Information Technology and Data Center.
- Anggraini, D., and Putra, D. A. (2020). Digital literacy in the context of technology- based learning media. 115–124 in *Journal of Education and Technology*, 6(2).
- Sembiring, E., and Rahmawati, T. (2022). Media Literacy in Abad 21: Theoretical Analysis and Its Implications in Schools. 125–136 in *Journal Pendidikan Nusantara*, 7(2).
- Suryani, T., and Ramdhani, F. (2021). Effects of Digital Guru Literacy on Students' Learning at Dasar School. 210–222 in *Jurnal Mutu Pendidikan*, 14(2).
- Indonesian Republic (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 of 2007 about the Guru Competency and Academic Qualification Standards. Kementerian Nasional Pendidikan Indonesia.
- Wulandari, A., and Sari, R. N. (2021). Literacy in the Multidimensional Pendekatan Context of Education Abad 21. *Indonesian Journal of Education*, 10(3), 245–254.
- Siberkreasi (2021). Digital literacy for Indonesian citizens. Jakarta: National Digital Literacy Campaign.
- UNESCO, 2022. Literacy Reimagined for a Changing World. taken from the website <https://unesdoc.unesco.org/>.
- UNESCO (2018). UN Educational, Scientific, and Cultural Organization: A Worldwide Reference on Digital Literacy Proficiency for Indicator 4.4.
- Wahyuni, S., and Widodo, S. (2020). Information literacy and its effects on Abad 21 education at Dasar School. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(3), 200–210.
- TIFA Yayasan (2018). Mendorong Literasi Media yang Inklusif. Jakarta: Yayasan TIFA.